

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Bonang, anak kecil satu-satunya yang tidak bisa berenang di kampungnya. Dia hanya bisa melihat teman-temannya berenang dari pinggir sungai. Beberapa kali teman-temannya mengajak Bonang untuk berenang, tetapi ia tetap tidak mau. Sampai suatu hari, mainan kesayangannya hanyut dibawa aliran sungai. Apakah peristiwa itu membuatnya bertekad untuk bisa berenang? Ataukah ia hanya akan tetap menjadi penonton di saat teman-temannya asyik berenang?

Nang, Payo Berenang!

Nang, Ayolah Berenang!



Penulis
M. Fathurrahman Hakim

Ilustrator
Isha Nindya Hastari





Nang, Payo Berenang!

Nang, Ayolah Berenang!



M. Fathurrahman Hakim

**Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Republik Indonesia
2025**

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang**

Penafian: Buku ini disediakan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun, diterjemahkan, dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman.

Nang, Payo Berenang!

Nang, Ayolah Berenang!

Bahasa Melayu Palembang, Provinsi Sumatra Selatan

Penanggung Jawab	: Desi Ari Pressanti
Penulis	: M. Fathurrahman Hakim
Penerjemah	: M. Fathurrahman Hakim
Ilustrator	: Isha Nindya Hastari
Penyunting Bahasa Daerah	: Ana Fatrianingsih
Penyunting Bahasa Indonesia	: Sri Vidia Fika
Penyelaras	: Mulawarman
Penata Letak	: Nugra Hani

Penerbit

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan

Jalan Seniman Amri Yahya, Kompleks Taman Budaya Sriwijaya, Jakabaring,
Seberang Ulu 1, Palembang 30257

Pos-el: balaibahasasumsel@kemdikbud.go.id

Laman: www.balaibahasasumsel.kemendikdasmen.go.id

Instagram: @balaibahasaprovsumsel

facebook: Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan

Youtube: Balai Bahasa Provinsi Sumsel

Telepon: (0711) 7539500

Cetakan pertama, 2025

ISBN

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 14pt, Delight Snowy
ii, 25 hlm: 21x29,7 cm.

Kata Pengantar

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Anak-anakku yang hebat,

Bapak sangat senang dapat menyapa kalian lewat buku bacaan ini. Buku yang ada di tangan kalian istimewa sekali. Ceritanya ditulis dalam dua bahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah menyimpan cerita, petuah, dan kebaikan dari nenek moyang kita. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang membuat kita dari Sabang sampai Merauke dapat saling mengerti ketika berkomunikasi.

Dengan membaca buku ini, kalian akan belajar banyak hal. Kalian bisa mengenal cerita yang indah, menambah pengetahuan baru, dan makin sayang pada bahasa kita. Bahasa bukan hanya untuk berbicara. Dengan bahasa, kita juga dapat menyampaikan ide, menyimpan kenangan, dan membangun imajinasi.

Anak-anakku tersayang, bacalah buku ini dengan gembira. Ikuti cerita di dalamnya, nikmati setiap kata, dan rasakan bahwa kita semua adalah satu keluarga besar Indonesia.

Semoga buku ini menemani langkah kalian menjadi anak yang pintar, berkarakter baik, dan cinta kepada tanah air.

Salam literasi dan semangat membaca,
Kepala Badan Bahasa,

Hafidz Muksin

Sekapur Sirih

Halo, Adik-adik! Apa kabar?

Apakah kalian sudah bisa berenang? Apakah kalian masih takut bermain di dalam air? Berenang itu penting, lho, karena sebagian besar bumi kita ini terdiri atas air.

Dalam buku ini, Adik-adik akan mengikuti cerita Bonang yang sangat takut masuk ke air. Ia adalah satu-satunya anak yang tidak bisa berenang di kampungnya. Ia hanya bisa menonton teman-temannya berenang dari pinggir sungai. Sebenarnya, Bonang ini ingin bisa berenang atau tidak ya? Atau ia hanya ingin menjadi penonton saja meskipun ada temannya yang mengejeknya sebagai bocah *cemen*. Yuk! Kita ikuti keseruan kisah Bonang yang akan mengatasi rasa takutnya terhadap sungai.

Palembang, September 2025

M. Fathurrahman Hakim

Daftar Isi

• Kata Pengantar Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa	iii
• Sekapur Sirih	iv
• Daftar Isi	v
• Nang, Payo Berenang!	1
• Glosarium	26
• Profil Penulis dan Ilustrator	27

Aghi itu, tejingok bendera Merah Putih berkibar dimano-mano. Waktu itu aghi kemerdekaan. Namun, bukan berarti merdeka bagi si Bonang. Budak lanang yang dikatoi cemen oleh kanconyo kerjo idak galak berenang. Idak terimo dikatoi cemen. Bonang ahernya bebala dengan budak bernama suhar.

“Sudahlah, oi! Kito ni kanco. Dak usah bebala! uji Ojak yang baru” be dem berenang, langsung misahke duo kanconyo tu.

“Aku dak terimo dikatoke cemen oleh Suhar, Jak. Mentanglah aku dak pacak berenang, sekendaknyo bae dio ngatoi aku,” uji Bonang mela dirinyo.

“La, memang nyatonyo mak itu. Kau dikongkon berenang, nemenla dak galak,” uji Suhar maleske omongan Bonang.

Hari itu, terlihat bendera Merah Putih berkibar di mana-mana. Saat itu adalah Hari Kemerdekaan. Namun, bukan berarti merdeka bagi si Bonang, anak laki-laki yang sering disebut penakut oleh teman-temannya karena tidak mau berenang. Tidak terima disebut penakut, Bonang akhirnya bertengkar dengan anak bernama Suhar.

“Sudahlah, jangan bertengkar! Kita kan berteman,” kata Ojak yang baru saja selesai berenang, mencoba memisahkan kedua sahabatnya itu.

“Aku tidak terima disebut sebagai anak penakut oleh Suhar, Jak. Mentang-mentang aku tidak bisa berenang,” kata Bonang membela dirinya.

“Lah, kenyataannya begitu. Setiap diajak berenang, kamu selalu saja menolak,” kata Suhar membalas perkataan Bonang.



Sebenarnya, Suhar dak galak ngatoi Bonang cak itu. Tapi, la lamo nian dio nahanke kesel nyingok kanconyo tu nemenla dak galak kalu diajak berenang. Dio meraso ado yang kurang kalu cuman dio samo Ojak bae yang berenang. Dio pengen Bonang jugo pacak berenang.

“Aku tu cuman pengen dio pacak berenang mak kito, Jak. Dak lemak rasonyo kito ladas berenang di sini, sedangke dio tecogok di daghat mak itu. Aku pengen kito betigo berenang nyebrangi sungi ke Pulau Kemaro tu,” bisek Suhar ke Ojak sambel nunjok ke arah Pulo Kemaro luan rainyo. Sikok pulau kecil di tenga Sungai Musi.

Ojak dak pacak bekato apo-apo. Dio cuman megangi bahu Suhar bemaksud nenanginyo.

Sebenarnya, Suhar tidak berniat mengejek Bonang seperti itu. Namun, ia telah lama kesal melihat temannya itu sering menolak ketika diajak berenang. Ia merasa ada yang kurang jika hanya dia dan Ojak saja yang berenang. Ia ingin Bonang juga bisa berenang.

“Aku hanya ingin dia bisa berenang seperti kita, Jak. Tidak enak rasanya kita asyik berenang di sini, sedangkan dia hanya termenung di tepi sungai. Aku ingin kita bertiga berenang menyeberangi sungai ke pulau itu,” kata Suhar. Ia menunjuk ke arah Pulau Kemaro di depannya. Sebuah pulau kecil di tengah Sungai Musi.

Ojak tidak bisa berkata apa-apa. Ia hanya memegang bahu Suhar berusaha menenangkannya.



Bonang betegak masati duo kanconyo balen berenang di sungi luannyo. Parak itu ado jugo budak-budak yang lebeh mudo dari dio yang dang berenang. Dio jingok ado budak yang nyelem tau-tau muncol di tempat laen.

Bonang ngeraso cuman dio budak di kampung itu yang dak pacak berenang. Di tepi sungi tu, dio cuman maenke telok abang, maenan kesayangannyo. Sese kali, matonyo nyingok i pagoda di tengah pulau kemaro.

“Pacak dak aku ni berenang nyebrang ke tempat itu, yo?” biseknyo dalam ati.

Bonang berdiri sejenak memperhatikan kedua temannya kembali berenang. Di dekat mereka ada anak-anak yang lebih muda usianya juga sedang asyik berenang. Ia melihat ada anak yang menyelam lalu tiba-tiba muncul di tempat lain.

Bonang merasa hanya dia anak di kampung itu yang tidak bisa berenang. Di tepi sungai itu, ia hanya memainkan *telok abang**, mainan kesayangannya. Sese kali, matanya memperhatikan Pagoda yang tingginya 45 meter di tengah Pulau Kemaro.

“Akankah aku bisa berenang menyeberang ke tempat itu?” bisiknya dalam hati.



Bonang tekanang pas dio diajak abahnyo mandi di raket tepi sungi. Waktu tu, dio lum sekolah. Abahnyo dang ngangkat tajur nak ngambek iwak yang tesangkut di sano. Bonang nekat melompat ke sungi kerno lum tau kalu sungi tu dalem.

Untungla ado tetangga yang tejingok gawe nekat Bonang. Wong itu mekekke ke Abah kalu anaknyo la nyebur ke sungi.

Bonang amper kelebu kalu dak abahnyo begancang melompat ke sungi nyelamatke dio. Idongnyo saket kerno la banyak kemasuk an banyu. Sejak aghi tu, Bonang dak galak lagi mandi ke sungi.

Bonang teringat saat diajak ayahnya mandi di atas rakit di tepi sungai. Saat itu, ia belum bersekolah. Ayahnya sedang mengangkat tajur untuk mengambil ikan yang tersangkut di sana. Bonang nekat melompat ke sungai tanpa tahu bahwa sungai itu dalam. Beruntung, ada tetangga yang melihat aksi nekat Bonang. Orang itu berteriak kepada ayahnya kalau anaknya telah tercebur di sungai.

Bonang hampir tenggelam jika ayahnya tidak segera melompat ke sungai untuk menyelamatkannya. Hidungnya sakit karena banyak kemasukan air. Sejak saat itu, Bonang tidak mau mandi di sungai lagi.



Abahnyo la nemen ngongkonke Bonang supayo galak mandi di sano. Dio pengen Bonang pacak berenang pecak budak-budak laen di kampungnyo. Tapi, Bonang tetep dak galak. Abahnyo nyadi cugak. Bage abah, punyo anak lanang dak pacak berenang muat malu bae.

Tapi, nak mak mano dikato. Bonang la takot masuk sungi sejak kejadian nyungsep di sano. Dio cuman pacak jingok budak-budak laen ladas berenang dari pinger sungi. Itu pulok dak parak nian.

Ayahnya sudah sering menyuruh Bonang agar mau mandi di sungai. Ia ingin Bonang bisa berenang seperti anak-anak lain di kampungnya. Namun, Bonang tetap tidak mau. Ayahnya jadi kecewa. Baginya, memiliki anak laki-laki yang tidak bisa berenang hanya membuat malu saja.

Namun, apa daya. Bonang masih takut masuk ke sungai sejak kejadian hampir tenggelam itu. Ia hanya bisa memperhatikan anak-anak asyik berenang dari pinggir sungai. Itu pun tidak terlalu dekat.



Suhar samo Ojak la dem berenang. Keduonyo naek ke daghat sambel mawak baju kaos yang dikebet di pinggangnyo. Suhar masih ringam jingok gawe Bonang yang tecogok bae parak situ. Dak ngomong apo-apo, budak tu langsung ngonyor balek ke rumahnya.

Ojak marak i Bonang yang dang maenke telok abangnyo.

“Nang, aku tau kalu kau tu pengen pacak berenang. Payolah nyubo belajar! Agek aku yang ngawani kau belajar,” tawak Ojak.

Bonang dak ngomong apo-apo. Dio cuman duduk tediam sambel memegang telok abang.

Suhar dan Ojak selesai berenang. Kedua anak itu naik ke darat sambil membawa baju kaos yang diikat di pinggang. Suhar masih kesal melihat Bonang yang hanya termenung di tempat itu. Tanpa berkata apapun, anak itu langsung berlalu pulang ke rumahnya.

Ojak mendekati Bonang yang sedang memainkan telok abang.

“Nang, aku tahu kalau kamu ingin bisa berenang. Ayolah, coba belajar! Nanti, aku yang akan menanimu belajar berenang,” kata Ojak menawarkan diri.

Bonang tidak berkata apa-apa. Ia hanya duduk terdiam sambil memegang telok abang.



Dak lamo sudem tu, Ojak Balek. Tinggallah Bonang dewek an di tepi sungi. Dari jero atinyo, dio menarke omongan Ojak tadi kalu dio memang pengen pacak berenang. Tapi, nak mak mano lagi. Dio masih takut nian masuk sungi. Raso tersedak banyu cak masih teraso sampai mak ini aghi.

Dak lamo, Bonang betegak. Dio masati pagoda yang tejingok cindo nian pas sore aghi mak itu.

Besamoan dengan itu, tau-tau, ado angen kenceng betiup. Bonang nutup mato supayo dak kelelepan. Dak nyadar, budak tu ngelepaske cekelan tangan di telok abangnyo. Maenan tu terbang tetiup angen.

Tidak lama kemudian, Ojak pun pulang. Tinggallah Bonang sendirian di tepi sungai. Dalam hatinya, ia membenarkan ucapan Ojak. Ia memang ingin bisa berenang. Namun, apa mau dikata. Ia masih sangat takut masuk sungai. Rasa tersedak air saat itu seolah masih terasa sampai sekarang. Setelah itu, Bonang berdiri. Ia memperhatikan pagoda yang terlihat sangat indah di sore hari itu.

Pada saat yang sama, angin kencang bertiup. Bonang berusaha menutup mata agar tidak kelilipan. Tanpa sadar, ia melepaskan telok abang dari genggamannya. Mainan itu tertiuap angin.



“Aduh, telok abangku!” Teriaknyo dengan rai bedesau.

Bonang nyubo nangkep telok abangnyo tu. Tapi telat, maenannyo tegawak angen sampe masuk sungi. Maenan itu maken nyaoh melok i aleran sungi.

“Aduh, telok abangku!” Teriaknya dengan wajah cemas.

Bonang mencoba menangkap mainannya, tetapi terlambat. Mainan itu terbawa angin dan masuk ke sungai, lalu terbawa arus semakin jauh.



Bonang teduduk di tepi sungi. Rainyo telungkup di lutut. Budak tu maken sedeh kerno maenan kesayangannyo la ilang. Dio ngeraso budak yang paleng sial di kampung itu.

Bonang ngangkat kepalaknyo. Matonyo maseh nyubo masati telok abangnyo yang la dak tejingok lagi. Ado banyu mato yang ngaler di pipinyo. Dalam atinyo, dio bekato, “Kalu aku la pacak berenang, dak kado maenan aku nyampe ilang.”

Bonang terduduk di tepi sungai. Wajahnya tertunduk di atas kedua lututnya. Anak itu semakin sedih karena mainan kesayangannya telah hilang. Ia merasa menjadi anak yang paling sial di kampung itu.

Bonang pun mengangkat kepalanya. Matanya masih mencari telok abangnya yang sudah tidak kelihatan lagi. Air mata mengalir di pipinya. Ia bergumam, “Andaikan aku sudah bisa berenang, tentu mainanku tidak akan hilang.”



Ahernyo, Bonang pegi dari tepi sungi. Budak tu dak langsung balek ke rumah. Ado kepenengan nak mamper dulu ke rumah kanconyo, Ojak. Dio ngeraso kalu kanconyo tula yang pacak ngibur dio. Waktu tu, Ojak dang nginjok makan ayam ingonannyo.

“Ado apo, Nang? Ngapo rai kau pecak tejingok sedeh nian?” tanya Ojak pas tejingok Bonang baru nyampe luan rumahnyo.

Bonang laju ngeritoke kejadian ilangnyo maenan kesayangannyo di tepi sungi tadi.

Akhirnya, Bonang pun beranjak dari tepi sungai. Ia tidak langsung pulang ke rumah, melainkan ingin singgah ke rumah sahabatnya, Ojak. Ia merasa temannya itu bisa menghibur dirinya. Saat itu, Ojak sedang memberi makan ayam jago peliharaannya.

“Apa yang terjadi, Nang? Mengapa wajahmu terlihat sangat sedih?” tanya Ojak ketika melihat Bonang sampai di depan rumahnya.

Bonang pun menceritakan peristiwa kehilangan mainan kesayangannya di tepi sungai tadi.



Ojak laju melok sedeh samo nyesel la ninggalke Bonang dewek an di tempat itu. Kalu dak, mungkin maenan itu dak bakal ilang pecak mak ini aghi. Budak itu nyubo ngelipur Bonang samo nawakkenyo lagi belajar berenang.

“Jangan sedeh lagi, yo, Nang. Sebaiknyo kau begancang belajar berenang. Agek aku yang ngawani,” uji Ojak ngeyakenke kanconyo.

Bonang agak ragu. Tapi, kalu ngingatke kejadian tadi, dio musti pacak berenang. Bonang nganggukke kepalaknyo. Budak duo tu bejanji betemu di dermago besok aghi.

Ojak pun ikut sedih dan menyesal telah meninggalkan Bonang sendirian di tempat itu. Jika tidak, mungkin mainan itu tidak sampai hilang seperti sekarang. Anak itu mencoba menghibur Bonang. Ia kembali menawarkannya untuk belajar berenang.

“Jangan sedih lagi, Nang! Sebaiknya kamu cepat belajar berenang. Nanti, aku yang akan menemani belajar,” kata Ojak meyakinkan temannya itu.

Bonang agak ragu. Namun, jika mengingat kejadian tadi, ia bertekad untuk bisa berenang. Ia mengangguk. Mereka pun berjanji bertemu di dermaga keesokan hari.



Gisoknyo, Bonang pegi ke dermago. Ojak la tecogok nunggu di sano. Tejingoklah oleh Bonang ado budak-budak laen yang dang berenang. Dio ngeraso minderan jingok budak-budak la lihai nyelem di banyu.

Alon-alon, Bonang marak i tepi sungi. Atinyo agak bedesau pas jingok riak banyu luan rainyo. Raso-raso nak kelebu lagi maseh nganggu pakerannyo.

Dak lamo ngelamun, dio dikejutke oleh panggilan Ojak.

“Nang, payo marak ke sini! Banyunyong agak cetek dak dalem igo,” uji Ojak nyemangati Bonang.

Keesokan harinya, Bonang pergi ke dermaga. Ojak telah lama menunggu di sana. Bonang melihat ada anak-anak lain yang sedang berenang. Ia merasa minder melihat anak-anak itu sudah pandai menyelam di air.

Perlahan-lahan, Bonang mendekat ke tepi sungai. Hatinya agak cemas saat melihat riak air di depannya. Perasaan akan kembali tenggelam masih mengganggu pikirannya.

Saat melamun itu, ia dikejutkan oleh panggilan Ojak.

“Nang, mari mendekat! Di sini airnya agak dangkal, tidak terlalu dalam,” kata Ojak menyemangati Bonang.



Ojak ngongkonke Bonang supayo duduk dulu tepi dermago sambil masukke sekelnjo jero banyu. Meski agak ragu, Bonang nurut bae apo kato Ojak.

Tejingok rai Bonang agak bedesau pas nak nyelupke sekelnjo jero banyu. Dadonyo bedegup kenceng. Awaknyo geligesan pas ngerasoke banyu dingin ngeno sekelnjo.

“Dak apo, Nang. Mantepke bae sekel kau di banyu tu! agek alon-alon kepakke sekel tu ecak-ecaknyo kau dang berenang di banyu!”kongkon Ojak.

Ojak meminta Bonang duduk di tepi dermaga sambil memasukkan kakinya ke dalam air. Walaupun agak ragu, Bonang menuruti apa yang dikatakan Ojak.

Wajah Bonang terlihat sedikit cemas saat memasukkan kakinya ke dalam air. Dadanya berdebar kencang. Badannya gemetar oleh dinginnya air yang mengenai kakinya.

“Tidak apa-apa, Nang! Mantapkan saja kakimu di dalam air! Nanti pelan-pelan, ayunkan kakimu seolah-olah kamu sedang berenang di air!” pinta Ojak.



Dengan pedenyo, Bonang mula i masok jero sungi sambil tangannyo nyekel kayu dermago. Dadonyo sesek pas sebagean awaknyo masuk jero banyu. Napasnyo ngap-ngapan.

Perasaannyo agak lego pas sekelnyo ngijak dasar sungi. Bener apo kato Ojak. Tempat tu dak dalem nian. Bonang masih pacak tegak di banyu sebatas dadonyo.

Untuk sedenget, Bonang cuman pacak ngerasoke riak banyu sungi ngeno awaknyo. Raso takutnyo agak ilang besamoan dio ngelepaske cekelan tangan dari kayu dermago.

Dengan sedikit percaya diri, Bonang pun mulai masuk ke dalam sungai sambil terus berpegangan di kayu dermaga. Dadanya terasa sesak saat sebagian badannya masuk ke dalam air. Nafasnya tersengal.

Perasaannya lega saat kakinya menginjak dasar sungai. Benar apa yang dikatakan Ojak. Tempat itu tidak terlalu dalam. Bonang masih bisa berdiri di air sebatas dadanya.

Untuk sesaat, Bonang hanya berdiri merasakan riak air sungai menghantam tubuhnya. Rasa takutnya sedikit berkurang seiring ia melepaskan pegangan tangannya dari kayu dermaga.



Di buri batang pisang, tejingok Suhar yang dang masati kejadian tu. Dio dak kelemak an marak i duo kanconyo kerno kejadian salah paham tempo aghi.

Hati Suhar agak bedesau pas jingok Bonang belajar berenang. Dio takut agek ado apo-apo dengan Bonang. Mak mano pun jugo, dio meraso besalah muatke Bonang tepakso belajar berenang.

Suhar jugo dak pecayo samo Ojak pacak nyelamatke Bonang kalu ado apo-apo. Awak Ojak yang bontet bakal nyaroi meskipun dio pacak berenang.

Dari balik pepohonan pisang, tampaklah sosok Suhar yang melihat adegan itu. Dia agak sungkan mendekati kedua temannya karena kejadian selisih paham tempo hari.

Hati Suhar sedikit risau saat melihat Bonang belajar berenang. Ia khawatir akan terjadi sesuatu kepada Bonang. Walau bagaimana pun, ia merasa bersalah karena membuat Bonang terpaksa belajar berenang.

Suhar tidak percaya Ojak mampu menyelamatkan Bonang jika terjadi sesuatu. Tubuh Ojak yang gempal akan menyusahkannya walaupun ia bisa berenang.



Bonang samo Ojak dak nyadar kalu ado Suhar. Ojak maseh sibuk ngajari Bonang gerak an dasar berenang.

“Sekarang, cubo masukke palak kau jero banyu! Tahanke napas selamo kau pacak!” kongkong Ojak.

Dengen aso-aso, Bonang masukke palaknyo jero banyu. Dak nyampe limo detik, dio ngangkat lagi palaknyo. Napasnyo ngap-ngapan samo mulut bengangap. Ojak cuman ketawo jingok Bonang.

Bonang dan Ojak tidak menyadari keberadaan Suhar. Ojak masih sibuk mengajari Bonang beberapa gerakan dasar berenang.

“Sekarang, coba masukkan kepalamu ke dalam air! Tahanlah napas selama mungkin!” perintah Ojak.

Dengan perlahan, Bonang memasukkan kepalanya ke dalam air. Tidak sampai lima detik, ia kembali mengangkat kepalanya. Napasnya tersengal dengan mulut terbuka. Ojak hanya tertawa melihat Bonang.



Aghi tu, Bonang dak lamo belajar berenang. Awaknyo geligesan karno lamo berendem di banyu. Budak duo tu berencano datang lagi ke dermago pas balek sekolah besok.

Tau-tau, Suhar muncul. Dak ngomong apo-apo, budak tu langsung nyebur jero sungi. Dio berenang ngider cak-cak nyingokke caro bener berenang luan Bonang.

Ojak samo Bonang tediem jingok gawe Suhar. Dak lamo, budak duo tu ninggalke tempat itu. Suhar cuman pacak masati budak duo tu dari jero sungi.

Hari itu, Bonang tidak lama belajar berenang. Badannya telah menggigil karena berendam di sungai. Mereka berencana akan datang lagi ke dermaga sepulang sekolah besok.

Tiba-tiba, Suhar muncul. Tanpa berkata apa-apa, anak itu menceburkan dirinya ke dalam sungai. Ia berenang berputar seolah-olah memperlihatkan cara berenang yang benar di depan Bonang.

Ojak dan Bonang terdiam melihat aksi Suhar. Tidak lama kemudian, mereka berdua meninggalkan tempat itu. Suhar hanya bisa memandangi mereka dari dalam sungai.



Gisoknyo, Ojak samo Bonang dateng lagi ke dermago. Ojak gawak sikok buluh di tangannyo. Bonang nyadi penasaran. Dak pengen nanyo hal itu, Bonang begancang masuk jero sungi.

“Sekarang, kito nyubo belajar ngapung. Cekel ujung buluh ni, Nang! Dem tu, aso-aso angkat duo sekel kau terus kepakke!” kongkon Ojak.

Bonang laju nyubonyo. Awalnya, awaknyo telelep. Dio jadi panik. Banyu masuk jero mulutnyo. Dio siget betegak sambel tebatuk.

Keesokan harinya, Ojak dan Bonang datang lagi ke dermaga. Ojak membawa sebilah bambu di tangannya. Bonang jadi penasaran. Tanpa bertanya hal itu, Bonang segera masuk ke dalam sungai.

“Sekarang, kita akan belajar mengapung. Pegang ujung bambu ini, Nang! Setelah itu, angkat kedua kakimu perlahan dan ayunkan!” perintah Ojak.

Bonang pun mencobanya. Awalnya, tubuhnya tenggelam. Ia menjadi panik. Air masuk ke mulutnya. Ia buru-buru berdiri sambil terbatuk-batuk.



Suhar yang baru nyampe di situ, nyaksike kejadian itu. Dio jingok tekad besak Bonang yang pengen pacak berenang.

Sebenarnya, Suhar pengen nian melok ngajari Bonang berenang. Tapi, raso gengsi maseh muatnyo nahan diri beparak an samo duo kanconyo tu.

Pecak itu pulo samo Bonang. Budak tu nahanke bae pedasnyo banyu yang masuk jero idungnyo. Dio pengen gancang pacak berenang. Apalagi, dio nyadar kalu Suhar dang masati dio.

Suhar yang baru sampai di tempat itu, menyaksikan kejadian tersebut. Ia melihat tekad yang besar dalam diri Bonang untuk bisa berenang.

Sebenarnya, Suhar sangat ingin bergabung dan mengajari Bonang berenang. Namun, perasaan gengsi masih menahan dirinya untuk mendekati kedua temannya.

Begitu pula dengan Bonang. Anak itu menahan pedasnya air yang masuk di hidungnya demi bisa berenang. Apalagi, ia menyadari jika Suhar sedang memperhatikan dirinya.



Bonang nyubo lagi untuk ngapung. Ojak maseh nyojoknyo dengan buluh. Percobaan kali ini gagal. Awak Bonang masih telelep.

“Dak apo, Nang. Cubo terus! Kau cengki pacak,” uji Ojak nyemangati Bonang.

Bonang maken besemangat nyubo. Limo kali, sepuluh kali, duo puluh kali. Budak tu dak nyerah.

Bonang kembali mencoba untuk mengapung. Ojak pun masih menuntunnya dengan bambu. Percobaan kali ini masih gagal. Tubuh Bonang masih tenggelam.

“Tidak apa-apa, Nang. Coba terus! Kamu pasti bisa,” kata Ojak menyemangati Bonang.

Bonang semakin bersemangat mencobanya. Lima kali, sepuluh kali, dua puluh kali. Anak itu tidak berputus asa.



Baru pas percobaan ketiga puluh, awak Bonang pacak ngapung. Begoyor bae, dio ngelepaske buluh tu dari cekelan tangannyo.

Bonang nyubo nyusuri penggeran sungi walaupun gerak annyo dak teratur nian. Mulut samo idungnyo maseh kemasuk an banyu meski dak banyak.

“Ayo, terus Bonang! Kau la mula i pacak berenang,” pekek Ojak.

Baru pada percobaan ketiga puluh, tubuh Bonang bisa mengapung. Dengan perlahan, ia melepaskan bambu dari pegangan tangannya.

Bonang mencoba menyusuri pinggiran sungai walaupun dengan gerakan yang tidak beraturan. Mulut dan hidungnya masih kemasukan air walaupun tidak banyak.

“Ayo, terus Bonang! Kamu sudah mulai bisa berenang,” teriak Ojak.



Bonang maken besemangat ngidari penggeran sungi tu. Sekarang, dio la meraso pacak berenang mak budak-budak laen.

Bonang pengen ngambokke ke Suhar kalu dio dak lagi penakut. Begoyor dio berenang agak sedikit nengah. Budak tu dak nyadar kalu arus tengah sungi agak deras. Sialnyo, Ojak dak meratike apo yang digaweke Bonang.

Bonang semakin bersemangat menyusuri pinggir sungai itu. Sekarang, ia merasa telah mampu berenang seperti anak-anak yang lain.

Bonang ingin memperlihatkan ke Suhar kalau ia tidak lagi penakut. Perlahan-lahan, ia berenang agak sedikit ke tengah. Anak itu tidak menyadari jika arus di tengah sungai lebih deras. Sialnya, Ojak tidak melihat apa yang dilakukan Bonang.



Awak Bonang tegawak arus sungi. Dio sempat mekek mintak tolong. Ojak nyubo ngejer, tapi lum behasel nyekeli awak Bonang.

Jingok kejadian tu, Suhar begancang ngambek batang pisang paraknyo. Dio nguntalkenyo ke arah Bonang.

“Cekel batang pisang itu, Nang!” pekek Suhar.

Budak itu melompat ke sungi ngejer Bonang.

Tubuh Bonang terbawa arus sungai. Ia sempat berteriak meminta tolong. Ojak mencoba mengejar, tetapi belum berhasil menggapai tubuh Bonang.

Melihat kejadian itu, Suhar segera mengambil batang pisang yang ada di dekatnya. Ia melemparkannya ke arah Bonang.

“Pegang batang pisang itu, Nang!” teriak Suhar.

Anak itu pun melompat ke sungai dan mengejar Bonang.



Bonang bepegangan di batang pisang. Ojak jugo la pacak nyekeli awak Bonang. Tapi, arus deras muati keduonyo jauh dari tepi sungi.

Suhar jugo la nyampe marak i duo kanconyo tu. Dio ngongkoni Bonang nyekel bagean tengah batang pisang. Dio samo Ojak bepegangan di bagean kanan samo kirinyo.

Payo, kepakke keduo sekel kau, Nang! Kito berenang nyeberang ke Pulau Kemaro,” uji Suhar.

Bonang pun berpegangan di batang pisang itu. Ojak juga berhasil memegang tubuh Bonang. Namun, arus deras semakin menjauhkan mereka dari tepi sungai.

Suhar pun sampai mendekati kedua temannya. Ia meminta Bonang memegang bagian tengah batang pisang itu. Ia dan Ojak berpegangan di sisi kanan dan kirinya.

“Ayo, ayunkan kedua kakimu, Nang! Kita berenang menyeberang ke Pulau Kemaro,” kata Suhar.



Ahernyo, ketiga budak tu nyampe di tepi Pulau Kemaro. Ketigonyo besiget naik ke daratan dem tu mekek keladasan. Bonang dak pecayo kalu la tecuguk di tempat yang dio impike.

Cak itu pulo dengan Suhar. Dio dak ngiro kepengenannyo tewujud kerno kejadian tadi. Dio behasel gawak kedua kanconyo berenang ke tempat cindo itu.

Tapi dak lamo sudem tu, budak betigo tu bingung mak mano balek ke kampung.

Apo bakalan ketigonyo balen berenang nyeberangi sungi tu?

Akhirnya, ketiga anak itu sampai di tepian Pulau Kemaro. Mereka bergegas naik ke daratan dan bersorak gembira. Bonang tidak percaya jika ia telah berada di tempat yang ia impikan itu.

Suhar pun demikian. Ia tidak mengira harapannya terwujud karena kejadian tadi. Ia berhasil membawa kedua temannya berenang ke tempat indah ini.

Akan tetapi, tak lama kemudian, mereka bertiga bingung bagaimana pulang ke kampung.

Apakah mereka akan kembali berenang menyeberangi sungai itu?



Glosarium

I

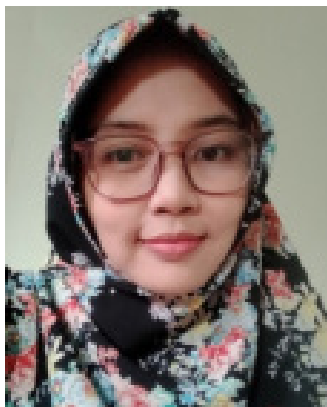
Telok Abang : Telur rebus yang cangkangnya diberi warna merah, kemudian ditancapkan pada mainan anak-anak, seperti perahu, pesawat terbang, dan mobil-mobilan. Mainan tersebut terbuat dari kayu atau gabus.

Penulis



Muhammad Fathurrahman Hakim merupakan putra asli Palembang yang sedang menempuh pendidikan di Universitas PGRI Palembang. Fathur merupakan anak ketiga dari empat bersaudara yang dididik dengan suasana yang akrab dengan literasi karena kedua orang tuanya merupakan guru. Keinginannya membuat cerita fiksi dilatarbelakangi kegemarannya menonton drama-drama luar negeri yang penuh dengan alur yang tak terduga. Akhirnya, ia pun mampu menghasilkan naskah cerita anak perdananya yang berjudul *Nang, Payo Berenang!* yang menjadi salah satu naskah terbaik dalam Sayembara Penulisan Cerita Anak Dwibahasa tahun 2025 di Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan. Fahur dapat disapa melalui akun IG pribadinya, @fathur._.02

Ilustrator



Isha Nindya Hastari lahir di Medan pada tanggal 10 Oktober 1988. Seorang ilustrator buku anak yang berdomisili di Semarang, Jawa Tengah dan lulusan Universitas Telkom Bandung. Saat ini ia telah mengilustrasikan lebih dari 40 buku anak sejak tahun 2021. Karyanya dapat dilihat pada akun Instagram @tiny.b.studio. Ia juga dapat dihubungi via email: studiotinyb@gmail.com